



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah sistem kepercayaan mendasar dengan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis (Denzin dkk, 2000, h.107). Ketiga asumsi itu dijelaskan oleh Denzim sebagai berikut:

1. *The Ontological Question.*

Terdidi dari pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana bentuk dan sifat-sifat alamiah sebuah realitas, apa yang bisa diketahui dari realitas tersebut, bagaimana sesuatu bekerta.

2. *The Epistemological Question*

Terdiri dari pertanyaan mengenai bagaimana hubungan antara penelti dengan sesuatu yang diteliti dan apa yang bisa diketahui.

3. *The Methodological Question.*

Terdiri dari pertanyaan bagaimana peneliti menemukan realitas yang ingin diketahui dari objek penelitian.

Dari ketiga dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistomologi, dan metodologi atau dengan kata lain paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Patton (2002, hal. 96-97), menjelaskan bahwa para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut

Paradigma penelitian itu sendiri merupakan konsep yang digunakan peneliti untuk melihat kebenaran dari sebuah penelitian, serta merupakan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil temuan. Paradigma konstruktivisme melihat realita sebagai konstruksi sosial. Sebuah realita atau kebenaran akan berlaku kebenarannya jika sesuai dengan apa yang sudah terlihat hasilnya dan bisa dipertanggung jawabkan. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung pada pihak yang melakuakannya.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu mencari fakta dan menggunakannya sebagai acuan untuk mengetahui apa yang terjadi dalam kampanye “Indonesia Goes Pink” yang dilakukan oleh Lovepink Indonesia, karena penelitian konstruktivis meliputi tiga asumsi dasar diantaranya yang pertama ialah

menekankan pada makna dan prosesnya dari realitas yang terjadi, kedua memandang realitas tersebut melalui prosesnya, dan yang ketiga memahami pesan dari realitas tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu bagaimana implementasi kampanye *public relations* “Indonesia Goes Pink” yang diselenggarakan pada bulan Oktober hingga mencari tahu bagaimanakah hasil dari kampanye tersebut, apakah efektif atau justru sebaliknya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tipe ini terbatas pada bahasan untuk menggambarkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa secara obyektif, sistematis, dan cermat sebagaimana adanya keadaan yang sebenarnya terhadap obyek tersebut, sehingga fakta yang diungkapkan bersifat analisa mengenai keadaan yang sebenarnya menjadi obyek penelitian, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat. (Jalaluddin, Rakhmat. 2000:25)

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic.

Raco (2010, hal. 2), mengatakan bahwa tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di

permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. Raco juga mengatakan bahwa metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Di sinilah partisipan merupakan bagian yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan. Mereka terhindar dari pengobjektifasian oleh peneliti yang hanya menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dan memilih jawaban yang sudah tersedia.

Suyanto dan Sutinah (2011, hal. 170) menjelaskan jika penelitian kualitatif dapat diterapkan sebagai satu-satunya metode apabila:

1. Topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka, dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial.
2. Objek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya.
3. Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.

Merujuk pada kriteria yang diungkapkan oleh Suyanto dan Sutinah (2011), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena melihat tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan awal penelitian yang harus diketahui oleh penulis guna mengetahui bagaimana pelaksanaan kampanye “Indonesia Goes Pink” yang diselenggarakan oleh Lovepink Indonesia yang tidak dapat diukur dengan angka, karena hasil dari keberhasilan kampanye tersebut dilihat dari sejauh mana

efektivitas pelaksanaan kampanye kesadaran kanker payudara dan gaya hidup “Indonesia Goes Pink” tersebut.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mencari sebuah pemahaman (*understanding*). Penelitian deskriptif didukung oleh informasi aktual secara rinci mengenai situasi atau peristiwa yang diteliti yakni situasi dari kampanye “Indonesia Goes Pink” yang diselenggarakan oleh Lovepink Indonesia. Penelitian kualitatif berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman pembaca melalui deskripsi, serta mengungkapkan suatu pengalaman.

Menurut Nawawi (dikutip dalam Hidayat, 2009, hal. 17) metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok diantaranya:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan terkait. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti terjun ke lapangan hanya sebagai pengamat tanpa mengatur situasi dan kondisi dari obyek yang diteliti sehingga pada akhirnya dapat memperoleh data yang harus diuji kebenarannya karena itu perlu juga dilakukan sebuah wawancara secara mendalam baik terhadap pihak penyelenggara maupun masyarakat yang menjadi sasaran kampanye tersebut.

Karena melihat kedalaman suatu fenomena, penelitian ini selalu memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana proses pelaksanaan kampanye sehingga dapat menghasilkan hasil yang efektif terutama terkait penyampaian pesan dalam kampanye tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Robert K. Yin dalam buku *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Yin, 2013, hal:1) menjelaskan:

“Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.”

Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan beraneka sumber informasi (Raco, 2010, hal: 49). Sedangkan menurut Stake (2005, hal: 443) bahwa merupakan pilihan penelitian untuk mempelajari suatu kasus terlepas dari jenis penelitiannya sendiri apakah kualitatif atau kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sendiri studi kasus terpusat pada pengalaman akan suatu kasus dan berhubungan erat dengan konteks sosial, politik, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Patton (2002, dikutip dalam Raco, 2010, hal: 49) menjelaskan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Keunikan kasus dan konteks yang dianggap sebagai suatu kesalahan atau error dalam penelitian kuantitatif, justru dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai materi yang penting untuk dimengerti. Menemukan kekhususan atau ciri khas suatu kasus adalah tujuan yang penting bagi penelitian ini.

Menurut Patton (2002) proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data mentah tentang individu atau organisasi yang menjadi dasar penulisan studi kasus. Langkah kedua adalah menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur (manageable) dan dapat dijangkau (accessible). Langkah ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk narasi (Raco, 2010, hal: 51).

Semua kegiatan penelitian mengharuskan keterlibatan langsung si peneliti yang nantinya akan memudahkannya dalam menafsirkan semua informasi atau data yang terkumpul. Peneliti membahas sebuah program kampanye public relations 'Pink Voice' yang dilakukan oleh Starbucks Indonesia yang merupakan kampanye untuk mendukung pemeriksaan sejak dini

mengenai kanker payudara dan tujuan studi kasus terhadap program kampanye tersebut ialah peneliti ingin melihat pelaksanaan kampanye tersebut serta apakah khalayak mendukung proses kampanye public relations tersebut yang dilakukan selama satu bulan sehingga alasan dibuatnya kampanye public relations tersebut dapat terpenuhi.

3.4 Informan

Informan yakni pihak yang diminta untuk menyampaikan informasi terhadap situasi dan kondisi sebagai pendukung penelitian. Jadi, orang tersebut harus mengetahui pengalaman dari informasi yang mendukung penelitian (Moleong, 2010, h. 132).

Peneliti juga melakukan teknik *snowball sampling*. Teknik ini termasuk dalam sampling non-probabilitas di mana semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel karena mempertimbangkan hal-hal tertentu. Teknik *snowball sampling* ini merupakan teknik penentuan sampel yang bermula dari jumlah yang sedikit, kemudian berkembang menjadi banyak.

Tekniknya adalah informan yang sudah dipilih terlebih dahulu, diminta untuk menunjuk informan lain untuk dijadikan sampel. Informan yang diwawancarai peneliti adalah:

1. Pendiri Lovepink Indonesia: Ibu Shanti Persada selaku salah satu pendiri Lovepink Indonesia dinilai dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pelaksanaan program sejak awal hingga mengenai bagaimana

strategi perencanaan yang dipersiapkan untuk kampanye “Indonesia Goes Pink”.

2. Anggota Lovepink Indonesia : Peneliti mewawacarai dua anggota Lovepink Indonesia (Ibu Ina dan Ibu Putri) yang tergabung menjadi panitia Indonesia Goes Pink 2018 yang dianggap dapat memberikan informasi terkait pelaksanaan Indonesia Goes Pink 2018.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan yang disebut sebagai data primer dan sekunder sebagai data pendukung seperti dokumen, foto, dan lain-lain. Data tersebut kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah dan mencari kesimpulan di akhir penelitian. Menurut Lofland(1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Foto dan statistik juga dapat digunakan sebagai data tambahan (Moleong, 2010, h. 157).

3.5.1 Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta

merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2010, h. 157).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data primer melalui rekaman atau audio tape serta pengambilan foto. Data yang diambil melalui audio tape dilakukan dengan melakukan wawancara dengan key informan (Supervisor Starbucks Sarinah) dan informan (customer Starbucks Sarinah) yang kemudian data digabungkan dengan data hasil wawancara dan foto.

Adapun beberapa tahapan wawancara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data primer, yaitu:

- (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan,
- (2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan,
- (3) Mengawali atau membuka alur wawancara,
- (4) Melangsungkan alur wawancara
- (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- (6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
- (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh. (Sugiyono, 2008, hal.74)

Penulis mewawancarai key informan maupun informan yang telah disebutkan dalam poin sebelumnya secara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur sangat cocok untuk penelitian studi kasus. Menggunakan pendekatan ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah ditentukan, namun dapat diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan lainnya yang dapat ditentukan secara fleksibel, jawabannya pun akan bersifat tentatif sesuai dengan pertanyaan peneliti (Hancock & Algozzine, 2006, h. 40).

Segala percakapan dalam wawancara tersebut akan direkam agar mendapatkan informasinya secara mendetail untuk meminimalisir kesalahan analisa dan ditranskrip sesuai dengan aslinya.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantaranya atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengelola tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Dengan kata lain, data sekunder merupakan data yang sudah tersedia. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain/lewat dokumen-dokumen yang ada (Sugiyono, 2008, hal: 129).

Sedangkan Creswell (2007, hal: 129) menjelaskan jika selain interview, terdapat 3 data lain yang dapat dikumpulkan, yakni dokumen, observasi, dan materi audiovisual. Namun, dalam penelitian ini hanya mengumpulkan data dokumen dan audiovisual saja karena

keterbatasan penelitian. Pengumpulan data sekunder tersebut dijelaskan peneliti sebagai berikut:

1. Dokumen

Menurut Raco (2010, h. 111), dokumen yang digunakan sebagai data berupa material tertulis yang tersimpan. Creswell (2007, hal: 130) menyebutkan ada beberapa jenis dokumen yang dapat digunakan dalam

penelitian: catatan/ jurnal yang dibuat oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, catatan/ jurnal yang dimiliki oleh informan, dokumen publik (catatan resmi, laporan, arsip), autobiografi dan biografi, foto-foto yang dimiliki oleh informan, dan grafik.

Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian berlangsung, baik itu yang dimiliki oleh informan, maupun yang dapat diakses melalui internet.

2. Materi audiovisual

Menurut Creswell (2007, h. 130), bentuk-bentuk materi audiovisual dapat berupa bukti-bukti yang dilakukan sepanjang penelitian, video mengenai objek penelitian, foto, e-mail, pesan teks yang dikirimkan kepada informan, dan benda-benda yang dimiliki oleh informan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.6 Keabsahan Data

Metode kualitatif lebih tepat menggunakan istilah “autentisitas” daripada validitas. Karena autentisitas lebih berarti memberikan deskripsi, keterangan, informasi yang adil dan jujur. Harus dijamin bahwa hasil yang diperoleh dan interpretasinya adalah tepat. Interpretasi harus berdasarkan informasi yang disampaikan oleh partisipan dan bukan karangan peneliti sendiri (Raco, 2010, hal: 133).

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu triangulasi. Hal lain yang menentukan validitas hasil penelitian, yaitu kredibilitas peneliti.

Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti (Raco, 2010, hal: 134). Dijelaskan lebih lanjut oleh

Bungin (2009, hal: 257), triangulasi ini dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda, diantaranya dengan:

(1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
(2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

(3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses yang digunakan sudah berjalan dengan baik dan hasilnya sudah sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Triangulasi terus menerus dilakukan oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Teknik ini berakhir sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan pendapat antar informan.

Faktor lain yang menentukan kredibilitas peneliti adalah kualitas bahan pendukung yang digunakan seperti buku, jurnal yang dapat memperkaya hasil dan menjamin kredibilitas hasil (Raco, 2010, h. 134-135). Raco (2010, hal: 135-136) mengatakan bahwa tingkat kompetensi seorang peneliti kualitatif ditentukan dari kualifikasi yang dimilikinya. Kualifikasi tersebut seperti memiliki pengetahuan yang cukup akan masalah yang hendak diteliti; mampu memberikan arti akan pengalamannya dalam melakukan penelitian; mampu berkomunikasi dengan peserta sehingga diperoleh informasi yang mendalam; memiliki referensi yang luas baik dari para ahli, sumber elektronik, maupun sumber online; serta mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci serta mampu mengomunikasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat luas.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengolah data yang sudah diperoleh dengan membuat transkrip wawancara untuk kemudian dijadikan sebagai bahan analisis. Penelitian ini berusaha memberikan data-data yang digunakan untuk mengamati bagaimana berlangsungnya kampanye “Pink Voice”.

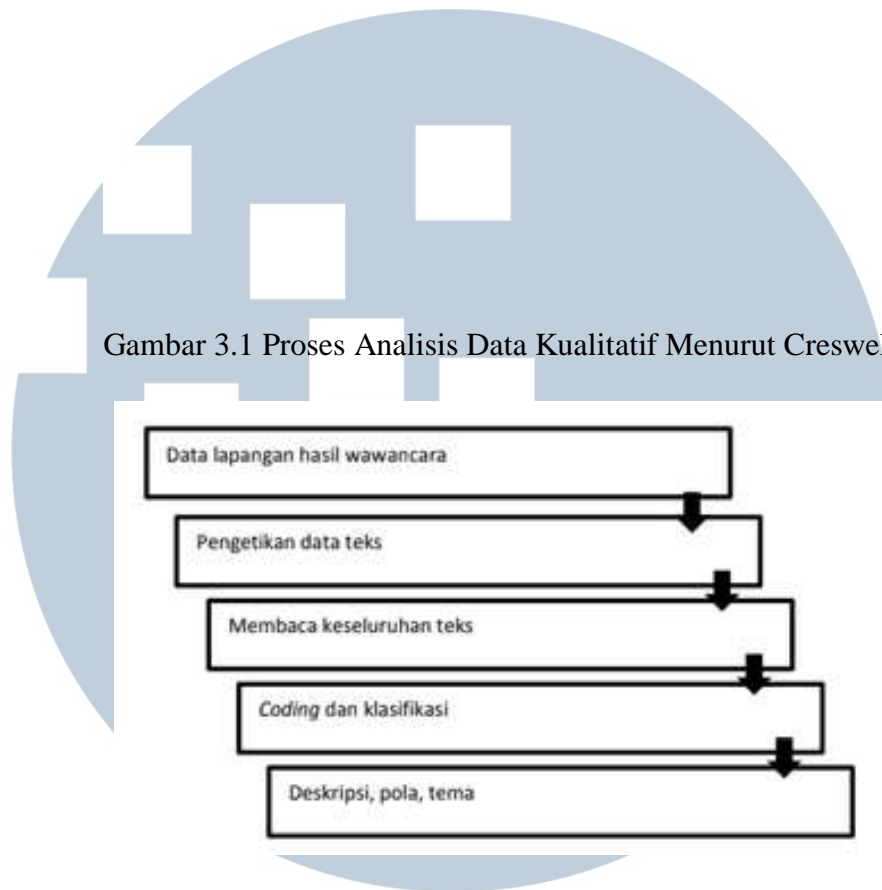
Peneliti terdahulu melakukan pengolahan data, yang diteruskan dengan memasukan data tersebut, lalu melanjutkan dengan menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang dimiliki oleh perusahaan dan catatan-catatan kecil yang didapat selama proses penelitian. Kemudian, pada akhirnya peneliti menggabungkan dan menentukan data mana saja yang sesuai dengan apa yang dapat dijadikan bahan penelitian.

Data akhir yang sudah diperoleh kemudian saling dikaitkan dengan teori mengenai kampanye Public Relations serta sikap yang dijadikan kerangka konsep dan kerangka berfikir untuk melakukan analisis hasil temuan dan pembahasan.

Creswell (2007, dikutip dalam Raco, 2010, hal: 76) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap dalam analisis data kualitatif. Proses tersebut disederhanakan Creswell dalam bagan seperti di bawah ini.

U
M
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif Menurut Creswell



Data hasil wawancara yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis dengan pertama-tama membaca kembali keseluruhan teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi- duplikasi. Dilanjutkan dengan membuat pengodean (coding) atau klasifikasi yang kemudian hasilnya dapat dijelaskan. (Raco, 2010, hal: 76).